

**PROSES PENCIPTAAN TARI SEMBAH RAGOM GAWI  
DI SANGGAR GALUH PARWATI KABUPATEN PESAWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ISNA SAFNI ANGGRAINI  
2013043018**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **PROSES PENCIPTAAN TARI SEMBAH RAGOM GAWI DI SANGGAR GALUH PARWATI KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**ISNA SAFNI ANGGRAINI**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran. Menurut koreografer yaitu Eris Aprilia, S. Sn., terdapat metode dalam melaksanakan proses penciptaan tari yaitu dengan menggunakan metode konstruksi I, II, III, IV, dan V yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith pada tahun 1985. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi menggunakan metode konstruksi yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith yaitu: Konstruksi I melalui tahap rangsang auditif, visual, kinestetik, menentukan tipe tari serta mode penyajian tari. Konstruksi II dengan menentukan motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang, motif menuju komposisi. Konstruksi III melalui tahap kelompok sebagai elemen ekspresif, motif pengembangan dan variasi, aspek waktu, aspek ruang. Konstruksi IV melalui tahapan bentuk tari. Konstruksi V tahapan evaluasi. Pada tahapan evaluasi, karya mengalami penambahan gerak baru setelah pementasan pertama. Hal ini terjadi karena adanya proses evaluasi karya yang dilakukan untuk memperbaiki karya tari Sembah Ragom Gawi.

Kata kunci: penciptaan tari, metode konstruksi, Sembah Ragom Gawi.

## ABSTRACT

### ***THE CREATION PROCESS OF THE SEMBAH RAGOM GAWI DANCE AT THE GALUH PARWATI STUDIO PESAWARAN REGENCY***

*By*

**ISNA SAFNI ANGGRAINI**

*The study was intended to describe the process of the creation of Sembah Ragom Gawi Dance at Sanggar Galuh Parwati. According to the choreographer, Eris Aprilia, s.sn. There is methods for carrying out the process of dance creation using construction methods I, II, III, IV, and V proposed by Jacqueline Smith in 1985. The methods used in this research are qualitative with data collection, techniques of observation, interview and documentation. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Studies have shown that the process of shaping the Ragom Gawi Dance involves construction methods presented by Jacqueline Smith: Construction I, through the auditory, visual, kinesthetic stage, determining the type of dance and mode of dance presentation. Construction ii, by determining motif, a type of motive, Dance design by the terms of time, a spatial dance design, a motif toward composition. Construction III, through the group stage as an expressive element, motive for development and variation, aspect of time, aspect of space. Construction IV, through the whole form of dance. Construction V is an evaluation steps. At the evaluation steps, the creation developed new moves after the first performance. This is because a work evaluation is being done to improve the approach work of the Sembah Ragom Gawi Dance.*

*Keywords: dance creation, construction method, Sembah Ragom Gawi*

**PROSES PENCIPTAAN TARI SEMBAH RAGOM GAWI  
DI SANGGAR GALUH PARWATI KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**ISNA SAFNI ANGGRAINI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

Judul skripsi : **PROSES PENCIPTAAN TARI SEMBAH  
RAGOM GAWI DI SANGGAR GALUH  
PARWATI KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Isna Safni Anggraini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013043018**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

**Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M. Sn.**  
NIP 19900329 201903 2 016

**Amelia Hani Saputri, M. Pd.**  
NIP 19950311 201903 2 017

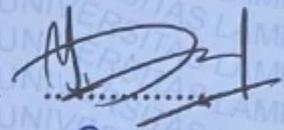
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Sumarti M. Hum.**  
NIP 197003181 994 03 2 002

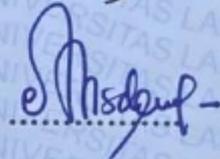
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

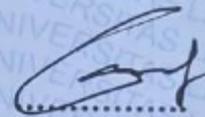
**Ketua : Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M. Sn.**



**Sekretaris : Amelia Hani Saputri, M. Pd.**



**Penguji : Agung Kurniawan, M. Sn.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP 19651230 199111 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Juli 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Safni Anggraini

NPM : 2013043018

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ini benar penelitian yang saya lakukan sendiri. Sepengetahuan saya, karya penelitian ini belum pernah ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai referensi dengan cara mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang baik. Apabila dikemudian hari terbukti ketidak benaran pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 15 Juni 2024  
Pemberi Pernyataan



Isna Safni Anggraini  
NPM 2013043018

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Isna Safni Anggraini dilahirkan di Kabupaten Pringsewu pada 10 November 2001. Ia merupakan puteri tunggal kesayangan dari Bapak Yulianto dan Ibu Nur Mainis. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Wonodadi Utara pada tahun 2008 hingga tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah Gadingrejo pada tahun 2014 hingga tahun 2017 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Gadingrejo pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

Penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung pada tahun 2020. Tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Baru, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 40 hari di SDN 1 Banjar Baru, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung sebagai salah satu mata kuliah wajib yang diambil. Pada bulan September 2023 penulis melakukan penelitian di sanggar Galuh Parwati untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidik (S.Pd.).

## **MOTTO**

“Tidak ada nikmat yang kurang, yang ada hanyalah kurangnya rasa syukur.  
Jika kamu menginginkan yang lebih, maka bersyukurlah lebih.”

**(Habib Jindan Bin Novel)**

"Jika anda tidak bisa melakukannya dengan baik, lakukanlah dengan cinta."

**(Mother Teresa)**

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, serta kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam saya dapat melakukan penelitian, lalu menyusun skripsi dengan proses yang alhamdulillah lancar dan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan penuh rasa syukur saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orangtuaku yang bernama Bapak Yulianto dan Ibu Nur Mainis yang paling aku banggakan, sayangi, dan cintai. Sebuah keberuntungan yang paling aku syukuri bisa hidup ditengah keluarga yang hangat ini. Aku percaya setiap hal baik yang aku dapatkan tidak lepas dari do'a kalian yang selalu dipanjatkan untukku. Semua yang kuperjuangkan dalam hidupku, ku persembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta.
2. Bapak dan Ibu pembimbing, penguji, serta staff pengajar secara umum di lingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
3. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Proses Penciptaan Tari Sembah Ragom Gawi di Sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan skripsi selesai tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M. Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Dwiwana Habsary, S.Sn., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari sekaligus dosen pembimbing akademik saya.
5. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S Sn., M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang banyak membantu dan memberikan arahan kepada saya dengan penuh kesabaran selama diperkuliahkan, selalu meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi yang terbaik kepada mahasiswa asuhnya serta memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang banyak membantu dan memberikan arahan kepada saya dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu, kritik dan saran serta masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

8. Seluruh dosen Pendidikan Tari, terima kasih telah membekali penulis dengan banyak ilmu selama melaksanakan pendidikan di Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung.
9. Ibu Eris Aprilia, S.Sn., Bapak Hidayat Hadi, dan adik-adik penari yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar sanggar Galuh Parwati dan SMK PELITA Gedong Tataan yang telah memfasilitasi semua keperluan penelitian hingga skripsi ini selesai.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 yang menjadi rekan dalam segala proses menyelesaikan perkuliahan.
12. Semua teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah membantu dan menemani proses penulisan skripsi ini.
13. Bagas Aldi Permana, A.Md.I.Kom. terima kasih karena telah menemani serta membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 15 Juni 2024

Isna Safni Anggraini  
NPM 2013043018

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>7</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>9</b>
2.2.1 Tari.....	9
2.2.2 Proses Penciptaan Karya Tari.....	9
<b>2.4 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>18</b>

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
<b>3.1 Desain Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>3.2 Fokus Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>3.3 Sumber Data .....</b>	<b>21</b>
3.3.1 Sumber Data Primer .....	21
3.3.2 Sumber Data Sekunder .....	21
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>21</b>
3.4.1 Observasi .....	22
3.4.2 Wawancara .....	23
3.4.3 Dokumentasi .....	25
<b>3.5 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>3.6 Teknik Kehabsahan Data .....</b>	<b>27</b>
<b>3.7 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>27</b>
3.7.1 Reduksi Data .....	27
3.7.2 Display atau Penyajian Data.....	28
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	28
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>29</b>
4.1.1 Sanggar Galuh Parwati .....	29
4.1.2 Visi Dan Misi .....	30
<b>4.2 Tari Sembah Ragom Gawi.....</b>	<b>30</b>
4.2.1 Latar Belakang Pementasan Tari.....	30
4.2.2 Latar Belakang Pencipta.....	35
<b>4.3 Hasil Penelitian.....</b>	<b>37</b>
4.3.1 Penelitian Pendahuluan .....	37
<b>4.4 Proses Penciptaan Tari Sembah Ragom Gawi.....</b>	<b>39</b>
4.4.1 Konstruksi I .....	40
4.4.2 Konstruksi II .....	50
4.4.3 Konstruksi III .....	68
4.4.4 Konstruksi IV .....	73
4.5.7 Properti .....	133
4.5.8 Desain Lantai.....	134
4.4.5 Konstruksi V.....	139
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>145</b>
<b>5.1 SIMPULAN .....</b>	<b>145</b>
<b>5.2 SARAN .....</b>	<b>146</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu Penelitian .....	6
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	23
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	24
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Proses Penciptan Tari Sembah Ragom Gawi Kabupaten Pesawaran .....	26
Tabel 4. 1 Daftar Riwayat Hidup Koreografer.....	36
Tabel 4.2 Daftar Riwayat Hidup Komposer.....	37
Tabel 4.4 Ragam Gerak Penari Laki-laki Pada Tari Sembah Ragom Gawi.....	77
Tabel 4.5 Ragam Gerak Penari Perempuan Pada Tari Sembah Ragom Gawi.....	82
Tabel 4.6 Alat Musik Tari Sembah Ragom Gawi.....	97
Tabel 4.7 Struktur Sajian Iringan Tari Sembah Ragom Gawi.....	100
Tabel 4.8 Struktur Sajian Musik Sigehe Pengunten.....	101
Tabel 4.9 Busana Tari Sembah Ragom Gawi.....	129
Tabel 4.10 Properti Tari Sembah Ragom Gawi.....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	18
Gambar 4.1 Dokumentasi Tari Dalam HUT Ke-15 Pesawaran.....	32
Gambar 4.2 Dokumentasi Tari Dalam Perpisahan SMK Pelita.....	33
Gambar 4.3 Dokumentasi Tari Dalam MPLS SMK Pelita.....	35
Gambar 4.4 Peneliti, Koreografer, dan Komposer.....	38
Gambar 4. 5 Monumen Pengantin Lampung Sai Batin dan Pepadun.....	41
Gambar 4.6 Proses Latihan Tari Sembah Ragom Gawi .....	42
Gambar 4.7 Siger Pepadun.....	43
Gambar 4.8 Tepak.....	43
Gambar 4.9 Jong Sila Khatu .....	44
Gambar 4.10 Hasil Pengembangan Gerak Sembah .....	45
Gambar 4.11 Ragam Gerak Jong Sila Khatu .....	46
Gambar 4.12 Ragam Gerak Sembah.....	47
Gambar 4.13 Koreografer dan Penari Saat Berdiskusi .....	50
Gambar 4.14 Lapah Tebeng.....	51
Gambar 4.15 Muli Sikop.....	51
Gambar 4.16 Samber Melayang.....	52
Gambar 4.17 Jong Samber Sikop.....	53
Gambar 4.18 Haguk Kanan.....	54
Gambar 4.19 Haguk Kighi.....	55
Gambar 4.20 Muli Begayo.....	56
Gambar 4.21 Knui Melayang.....	57
Gambar 4.22 Jong Samber Kanan.....	58
Gambar 4.23 Jong Samber Kighi.....	59
Gambar 4.24 Lapah Muli Sikop.....	60
Gambar 4.25 Seluang Mudik .....	60
Gambar 4.26 Muli Mincak.....	61
Gambar 4.27 Hangguman Khatu.....	62
Gambar 4.28 Ngerujung.....	63
Gambar 4.29 Ngakuk Hakhopan Kanan .....	64
Gambar 4.30 Ngakuk Hakhopan Kighi.....	65
Gambar 4.31 Proses Latihan Tari Sembah Ragom Gawi .....	75
Gambar 4. 32 Pemusik Tari Sembah Ragom Gawi .....	98
Gambar 4.33 Kode Identifikasi Musik Tari Sembah Ragom Gawi.....	99
Gambar 4.34 Notasi Balok Iringan Tari Sembah Ragom Gawi.....	125
Gambar 4.35 Tata Rias Penari Perempuan .....	126
Gambar 4.36 Tata Rias Penari Laki-laki.....	127
Gambar 4.37 Tata Busana Penari Perempuan.....	128
Gambar 4.38 Tata Busana Penari Laki-laki .....	128
Gambar 4.39 Muli Sigap.....	144

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan hal yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Seni berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu *sani* yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Seni memiliki banyak jenis, salah satunya adalah seni tari. Widaryanto (2007) mendeskripsikan bahwa tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya. Tari dapat dikatakan sebagai ungkapan yang menggunakan media tubuh untuk menciptakan gerak yang harmonis. Sebuah karya tari hadir dari proses penciptaan atau penyusunan struktur gerak tari yang disebut dengan koreografi. Dalam proses koreografi tentunya membutuhkan kreativitas untuk mengembangkan ide baru menjadi sebuah karya yang belum pernah ada sebelumnya. Seseorang yang menciptakan karya tari melalui proses penciptaan disebut dengan koreografer.

Seorang koreografer menciptakan karya tari melalui suatu proses perencanaan dan penyeleksian dalam bentuk gerak dan komposisi sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Proses koreografi bersumber dari pengalaman seorang koreografer yang dibangun berdasarkan kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan. Dalam proses penciptaan tari, seorang koreografi menempuhnya melalui beberapa tahap dan metode penciptaan. Beberapa koreografer yang ada di Provinsi Lampung memiliki pematik yang mendorong koreografer tergerak untuk menciptakan karya tari baru. Menurut (Soedarsono, 1978:14) tari dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, tari tradisi dan tari kreasi baru. Sebuah karya tari yang berangkat dari tari tradisional atau tari yang sudah ada sebelumnya disebut dengan tari kreasi baru.

Tari kreasi merupakan karya tari baru yang dikembangkan koreografer berdasarkan kreatifitasnya tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibisono (2011: 30) mengatakan bahwa tari kreasi adalah suatu bentuk penataan baru karya tari yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh tatanan – tatanan yang sudah ada. Kini seiring berjalannya waktu akan terus beriringan pula dengan berkembangnya karya tari baru. Para seniman harus mampu mengembangkan tari kreasi dengan variasi yang menarik dari waktu ke waktu agar terus menjaga eksistensi kebudayaan, khususnya seni tari. Adanya tari kreasi baru yang tercipta juga menjadi salah satu metode melestarikan tari tradisional yang sudah ada sebelumnya. Masing-masing daerah yang ada di Indonesia memiliki tari tradisional maupun tari kreasi dengan ciri khas yang berbeda-beda. Sama halnya dengan Provinsi Lampung yang memiliki tari tradisi Lampung seperti tari *Sigeh Pengunten*, tari *Bedana*, dan tari tradisional Lampung lainnya.

Kini Provinsi Lampung telah memiliki banyak tari kreasi baru hasil pengembangan tari tradisi yang sudah ada sebelumnya. Kabupaten Pesawaran adalah kabupaten yang ada di Provinsi Lampung diresmikan pada tanggal 02 November 2007 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran. Kabupaten ini kaya akan penghasil sumber daya alam pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Masyarakat yang menetap di Kabupaten Pesawaran berasal dari agama serta suku yang berbeda-beda, artinya Kabupaten Pesawaran ialah daerah multikultural. Sejauh literatur penulis di lapangan Kabupaten Pesawaran sebagai salah satu daerah multikultural dengan kebudayaan yang beragam muncul sebuah tari persembahan kreasi baru yang beberapa kali dipentaskan pada acara tertentu di kantor pemerintahan Kabupaten Pesawaran, yaitu tari Sembah Ragom Gawi.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Februari tahun 2024 dengan koreografer tari *Sembah Ragom Gawi* bernama Eris Aplia, S. Sn., didapatkan informasi bahwa tari ini diciptakan pada tahun 2022 oleh seniman bernama Eris Aprilia, S. Sn. salah satu seniman asal Kabupaten Pesawaran lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2017 silam. Tari Sembah Ragom Gawi melalui proses penciptaan bersama dengan anak didik koreografer di sanggar Galuh Parwati yang beralamat

di Jalan Bhayangkara No. 5, Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Tari *Sembah Ragom Gawi* pertama kali dipentaskan dalam acara HUT (Hari Ulang Tahun) Kabupaten Pesawaran pada tahun 2022 sebagai tari penyambutan atau sebagai tari pembukaan. Umumnya sebuah tari penyambutan di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Pesawaran menggunakan tari *Sigeh Pengunten*, namun kini muncul sebuah tari persembahan baru yaitu tari Sembah Ragom Gawi yang sekilas memiliki kemiripan dengan tari *Sigeh Pengunten*. Berdasarkan fenomena tersebut penulis melihat keunikan pada tari Sembah Ragom Gawi yang pertama kali dipentaskan dalam acara HUT (Hari Ulang Tahun) Kabupaten Pesawaran, yaitu secara visual terdapat beberapa kesamaan yang terjadi pada tari Sembah Ragom Gawi dengan tari *Sigeh Pengunten*.

Tari Sembah Ragom Gawi memiliki dasar pengembangan melalui tari *Sigeh Pengunten* seperti pada pengembangan gerak, musik, dan kostum namun masih tetap sesuai dengan idealis sang koreografer. Tari Sembah Ragom Gawi ditarikan oleh sebelas penari yang terdiri dari empat penari laki-laki dan tujuh penari perempuan. Tari ini dibuka dengan atraksi pencak silat oleh keempat penari, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan tari Sembah Ragom Gawi yang ditarikan oleh ketujuh penari perempuan. Dalam sebuah proses penciptaan tari tidak akan lepas dari keterlibatan beberapa pendukung karya seperti, koreografer, komposer, dan penari. Maka dari itu, beberapa pendukung karya tersebut yang akan menjadi sumber data penulis dalam melakukan penelitian proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran. Kemudian, pada saat proses menciptakan sebuah karya tari, koreografer tidak terlepas dengan proses kreatifnya dalam mengelola atau mengkomposisikan ide dan gagasan. Begitupun dengan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi yang menggunakan beberapa komposisi tari dengan berbagai metode konstruksi.

Dalam era perkembangan kebudayaan yang banyak dilakukan saat ini telah melahirkan beragam tari kreasi yang memiliki keunikannya masing-masing. Penelitian terkait proses penciptaan sangat penting dilakukan sebagai sumber dokumentasi tertulis yang akan menjadi referensi pembaca dalam proses menciptakan sebuah karya tari baru. Dalam penelitian sebelumnya, terkait proses

kreatif pembelajaran tari kreasi Lampung dengan pendekatan koreografi oleh Febrianto Wikan Jaya Ali, telah teridentifikasi bahwa proses penciptaan tari dengan metode eksplorasi dan improvisasi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2007. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi sebuah proses penciptaan tari menggunakan metode konstruksi dikemukakan oleh Jacqueline Smith pada bukunya yang berjudul "Komposisi Tari " tahun 1985, mengatakan bahwa dalam proses penciptaan harus melalui beberapa metode yang dilakukan, yaitu metode konstruksi I, konstruksi II, konstruksi III, konstruksi IV, dan konstruksi V. Selain itu, penelitian terkait proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi penting dilakukan sebagai wawasan baru serta acuan untuk penulis dan koreografer lainnya dalam menciptakan sebuah karya tari menggunakan metode konstruksi yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman pembaca terkait proses penciptaan tari. Melalui eksplorasi mendalam terhadap proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi menggunakan teori konstruksi I sampai dengan konstruksi V diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dokumentasi tertulis sebagai sumber referensi bagi pembaca untuk meningkatkan pemahaman terkait proses penciptaan tari dari segi koreografer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam upaya terus-menerus untuk mengembangkan dan meningkatkan penelitian terkait proses penciptaan tari yang ada di Provinsi Lampung maupun provinsi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi sanggar Galuh Parwati, bermanfaat sebagai dokumentasi tertulis terkait proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi.
2. Bagi masyarakat, bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait bagaimana proses penciptaan karya tari.
3. Bagi pendidik dan peserta didik, manfaat yang diharapkan bagi guru dan siswa adalah dapat memberikan pengalaman dan pemahaman baru secara langsung bahwa proses dapat sangat membantu dalam penciptaan karya tari, salah satunya dalam penciptaan tari Sembah Ragom Gawi.
4. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses penciptaan karya tari.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah koreografer dan penari tari Sembah Ragom Gawi.

##### **2. Objek penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran yang berfokus pada aspek proses penciptaan dengan metode konstruksi I, II, III, IV, V, serta bentuk tari Sembah Ragom Gawi.

##### **3. Tempat penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di sanggar Galuh Parwati Jalan Bhayangkara No. 5, Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung.

##### **4. Waktu penelitian**

Waktu penelitian proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Maret 2024, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	KEGATAN	WAKTU															
		Februari 2024				Maret 2024				April 2024				Mei 2024			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Penelitian																
2.	Pelaksanaan Penelitian																
3.	Pengumpulan Data																
4.	Pengolahan Data																
5.	Analisis dan Penyempurnaan Hasil Penelitian																

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang peneliti jadikan bahan perbandingan yaitu tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai proses penciptaan karya tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran. Penelitian yang pertama berjudul “Penciptaan Karya Tari Pendidikan *Sembonyon Gandeng* Untuk Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan oleh Maria Ulfa Yudha Julistiyana pada 2022. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah objek formal, yaitu proses penciptaan karya tari. Dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi oleh Jacqueline Smith yang mengatakan bahwa penciptaan karya tari terdapat lima tahapan metode konstruksi. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek material yakni penelitian yang akan dilakukan membahas terkait tari Sembah Ragom Gawi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tari pendidikan untuk anak Sekolah Dasar. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang akan ditulis karena memberikan referensi terkait metode konstruksi oleh Jacqueline Smith.

Penelitian yang kedua berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Muli Lampung Pada Ekstrakurikuler Tari di SMA Negeri 9 Bandar Lampung” oleh M. Deni Soleh Akbar (2021). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek formal yang sama ialah proses penciptaan karya tari. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek material yakni penelitian yang akan dilakukan membahas terkait tari Sembah Ragom Gawi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tari Muli Lampung. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan karena telah memberikan referensi terkait proses penciptaan karya tari melalui anak SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Penelitian yang ketiga berjudul “Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang” oleh Ida Restiana (2019). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek formal yang sama ialah proses penciptaan karya tari. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek material yakni penelitian yang akan dilakukan membahas terkait tari Sembah Ragom Gawi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tari Patholan. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan karena telah memberikan referensi terkait proses penciptaan tari, serta elemen-elemen yang terdapat pada tari.

Penelitian yang keempat berjudul “Peningkatan Kemampuan Membuat Karya tari Untuk Guru Tari SMA di Kabupaten Sleman Dengan Metode Konstruksi dan Eksplorasi Teba” oleh Dra. Trie Wahyuni, M. Pd., Ni Nyoman Seriati, M. Hum., Drs. Agus Untung Yulianta (2012). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan dalam menggunakan metode konstruksi yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek material yakni penelitian yang akan dilakukan membahas terkait tari Sembah Ragom Gawi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peningkatan kemampuan membuat karya tari untuk guru SMA di Kabupaten Sleman. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan karena telah memberikan referensi terkait proses penciptaan tari.

Penelitian yang kelima berjudul “Penciptaan Karya Tari *Bedhayan Sivagraha* Berdasarkan Pengembangan Motif Gerak *Bedhaya* Dengan Metode Konstruksi Jacqueline Smith” oleh Ni Luh Putu Wiardani Astuti (2023). Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek formal yang sama ialah proses penciptaan karya tari. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek material yakni penelitian yang akan dilakukan membahas terkait tari Sembah Ragom Gawi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tari *Bedhayan Sivagraha*. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan karena telah memberikan referensi terkait proses penciptaan tari.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Tari

Menurut Soedarsono (1984:3) tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Adapun definisi lain dari tari yaitu gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dan dirasakan. Sedangkan menurut (Bagong Kusudiardja dalam Yulianto, 2000:11) mengatakan, tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

### 2.2.2 Proses Penciptaan Karya Tari

Dalam proses penciptaan tari dibutuhkan sebuah bekal yaitu kreativitas. Setiap orang memiliki potensi kreativitas pada porsinya masing-masing. Koreografi atau bisa disebut dengan komposisi tari merupakan suatu pola atau gerakan yang terstruktur membentuk unsur-unsur yang selaras. Menurut (Hadi, 2011) dikemukakan bahwa komposisi salah satunya meliputi suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Koreografer yang ingin menciptakan sebuah karya tari menggunakan metode konstruksi akan mengarahkan pada penyusunan serta pengkombinasian keseluruhan karya tari (Smith, 1985). Metode konstruksi terdapat lima tahapan, sebagai berikut:

#### a. Metode Konstruksi I

Dalam proses penciptaan metode konstruksi I koreografer awal akan merasakan rangsang tari. Rangsang dapat membentuk ide dasar yang kemudian beralih membentuk sktruktur. Suatu rangsang dapat diidentifikasi sebagai hal yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang dalam komposisi tari meliputi auditif, visual, rabaan atau kinestetik.

#### 1. Auditif

Rangsang auditif termasuk kedalam bagian rangsang yang dapat membentuk timbulnya gagasan tari melalui musik yang sering digunakan sebagai pengiring tari. Terdapat banyak macam musik tari yang mengharuskan koreografer sadar akan dasar sifat-sifatnya. Musik dapat

merangsang terciptanya ide, macam atau tipe tari, dan bentuk keseluruhan.

## **2. Visual**

Rangsang visual muncul dari apa yang dilihat seperti gambar, patung, pola, obyek, dan lain sebagainya. Biasanya rangsang visual terlintas tiba-tiba mengikuti dari apa yang dilihat oleh koreografer. Rangsang visual mendorong dasar terciptanya ide atau gagasan karya agar mempunyai kebebasan dalam menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai rangsang lainnya.

## **3. Kinestetik**

Menurut Desfiarni (2012) rangsang kinestetik merupakan rangsang yang terjadi melalui gerak atau frasa gerak yang kemudian dikembangkan oleh koreografer sesuai dengan daya kreatifnya. Sebuah karya tari terkadang disusun berdasarkan gerak itu sendiri.

## **4. Tipe Tari**

Klasifikasi tari secara luas umumnya cukup sederhana seperti pada penciptaan tari mendeskripsikan tipe komposisi dengan lebih spesifik harus dilakukan oleh seorang koreografer. Tipe tari meliputi tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan tipe tari drama tari.

## **5. Penentuan Mode Penyajian**

Sebelum bergerak koreografer seharusnya telah menentukan mode penyajian tari yang akan dilakukan. Memilih karakter penari dan menentukan bagaimana isi gerak disajikan oleh koreografer menjadi bahan diskusi sebelum koreografer melakukan proses penciptaan tari.

### **b. Metode Konstruksi II**

Dalam metode kedua koreografer akan menyusun tahap awal sebuah karya tari. Metode ini fokus pada merubah motif ke dalam bentuk komposisi tari dengan pengembangan dan variasi motif.

#### **1. Motif**

Jacqueline Smith (1985) mengemukakan bahwa motif harus ada dasar pengembangan logis atau bentuk tari dalam motif awal. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa motif merupakan alat pengatur yang mendorong imainasi koreografer mendapatkan motivasi untuk karyanya.

Ketika motif gerak telah muncul maka motif gerak itu berpola sederhana, akan tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan

## **2. Jenis Motif**

Terdapat banyak jenis motif yang dapat dikelola oleh koreografer pada karya yang akan diciptakannya. Setiap karya tari memiliki motifnya sendiri, dan setiap motif memiliki karakternya tersendiri yang mungkin tidak digunakan untuk tari lainnya. Pengembangan motif tersebut kembali pada daya kreatif dari koreografer itu sendiri.

## **3. Desain Tari Dari Segi Waktu**

Koreografer seharusnya sadar akan karyanya yang lahir dan dikembangkan menggunakan waktu dengan cara konstruktif dan penuh daya tarik. Maka dari itu, koreografer yang sadar dengan waktu akan mempertimbangkan aspek gerak yaitu cepat, moderat, atau lambat serta mencoba membentuk pola waktu yang menarik dan relevansi dengan ide atau gagasan awal.

## **4. Desain Tari Dari Segi Ruang**

Koreografer seharusnya juga sadar akan karyanya yang lahir dan dikembangkan menggunakan aspek ruang dengan cara konstruktif dan menarik. Pengembangan aspek ruang harus memutuskan seberapa luas ruang dibutuhkan. Selain itu, terdapat beberapa pertimbangan yang harus koreografer sadari:

- a) Wujud penari dalam ruang.
- b) Alur yang dilalui penari pada lantai.
- c) Alur yang tercipta pada ruang atas lantai.

## **5. Motif Menuju Komposisi**

Koreografer yang menciptakan karya tunggal harus memperhatikan hal berikut:

- a) Gagasan ditetapkan melalui isi gerak yang diatur ke dalam motif.
- b) Terdapat pengulangan untuk mendapatkan konfirmasi imaji gerak.
- c) Aspek waktu dan ruang yang dikembangkan dengan menarik, bervariasi, serta meningkatkan makna.

### c. Metode Konstruksi III

Setelah koreografer melewati tahap metode konstruksi I dan II, maka koreografer akan naik tahapan melewati proses penciptakaan metode konstruksi III. Sama seperti metode konstruksi sebelumnya, metode konstruksi III juga terdapat beberapa aspek di dalamnya.

#### 1. Kelompok Sebagai Elemen Ekspresif

Dalam sebuah karya tari kelompok koreografer harus memberikan setiap penari dalam kelompok tersebut mempunyai peranan utama yang harus ditampilkan secara harmonis yang akan memberikan sumbangan daya hidup secara keseluruhan. Pada tahapan ini koreografer akan menentukan jumlah kelompok, penempatan, serta wujud kelompok dalam karya yang akan diciptakannya.

#### 2. Motif Pengembangan Dan Variasi

Setelah koreografer berhasil menetapkan berapa jumlah tari, bagaimana mengelompokkan dan menetapkannya, setelah itu koreografer harus memutuskan bagaimana menyusun orkestrasi isi gerak kelompok yang menarik dan variasi menyesuaikan dengan ide dan gagasan karya.

#### 3. Aspek Waktu

Pada karya tari kelompok terdapat aspek rampak yang dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, sebagai berikut:

- a) Rampak simultan atau rampak berurutan.
- b) Saling mengisi atau saling mengisi berurutan simultan.
- c) Kontras simultan atau kontras secara berurutan.
- d) Baris belakang dan depan simultan atau baris belakang dan depan berurutan.

#### 4. Aspek Ruang

Pada tahapan aspek ruang koreografer akan mengorkestrasi gerak kelompok dalam ruang, tubuh penari sebagai desain visual, desain visual sebagai makna, serta desain visual sebagai kualitas estetis. Hal tersebut yang nantinya akan mengembangkan karya tari menjadi lebih bervariasi dan menarik, namun kembali lagi kepada daya kreatif koreografer itu sendiri.

#### **d. Metode Konstruksi IV**

Setelah koreografer melewati tahap metode konstruksi I, II, dan III, maka koreografer akan naik tahapan melewati proses penciptakaan metode konstruksi IV. Sama seperti metode konstruksi sebelumnya, metode konstruksi IV juga terdapat beberapa aspek di dalamnya.

##### **1. Bentuk Tari**

Setelah tahap Konstruksi III selesai, maka hasil tari melalui imajinasi telah terlihat bentuknya. Dalam karya tari bentuk tari dapat disebut juga dengan produk karya. Produk karya akan terlihat indah apabila terdapat unsur-unsur tari terlibat di dalamnya. Dalam penyajian tari ada beberapa unsur-unsur pendukung yang harus diperhatikan koreografer agar tari yang disajikan bisa terlihat bagus dan berkualitas. Unsur-unsur tari tersebut meliputi gerak, iringan/musik, rias dan busana, desain lantai, tempat pertunjukan, dan tema (Wahyudianto, 2008). Berikut merupakan bentuk dari produk karya yang telah dikembangkan oleh koreografer dan pendukung karya lainnya.

- **Penari**

Penari merupakan sebutan bagi seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya. Tidak heran jika penari banyak yang menampilkan ekspresi yang indah dan ritmis lewat gerak tubuhnya. Seorang penari biasanya memiliki keahlian tertentu, tergantung aliran tarian yang digelutinya, seperti tari tradisional, tari kreasi, atau tari kontemporer. Penari tampil dalam berbagai pertunjukan, bisa sebagai individu atau kelompok. Untuk jadi seorang penari profesional diperlukan latihan dengan penuh ketekunan. Pada saat melakukan gerakan, penari harus bisa mengkoordinasikan gerakan lengan, kaki, serta badan bahkan emosinya. Penari juga diharapkan mampu berimajinasi untuk menciptakan suatu tarian yang unik dan menarik. Maka dari itu, penari dituntut punya pemahaman yang luas mengenai seni tari sehingga tarian yang diciptakan sarat akan orisinalitas dan tidak memiliki kecenderungan menyontek tarian yang sudah ada.

- **Tema**

Tema menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah produk karya tari. Biasanya sebelum menciptakan karya, koreografer akan mencari kemudian mengolah tema tersebut menjadi ide gagasan sebuah karya. Hal ini sejalan dengan pendapat Martono (2014) mendeskripsikan tema adalah persoalan pokok yang diolah secara imajinatif, kreatif, dan inovatif menjadi *living form* yang berwujud karya tari. Tema yang digunakan oleh koreografer biasanya memetik dari persoalan atau fenomena yang sedang hangat dibicarakan, seperti persoalan yang terjadi ditengah masyarakat.

- **Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan merupakan lokasi yang digunakan dalam pementasan karya tari. Menurut (Jazuli, 2016) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seperti, di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Koreografer perlu memikirkan seperti apa penataan panggung yang sesuai dengan sasarannya, penataan panggung dapat dibuat dengan tujuan untuk menunjang desain gerak tari, untuk bercerita, menciptakan suasana. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, koreografer dapat memilih salah sebuah penataan panggung yang bersifat netral, deskriptif, penciptaan suasana (*atmosfer*) dan *dekoratif* (Murgiyanto, 1983).

- **Gerak**

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi, 2012).

Dalam sebuah karya tari gerak merupakan unsur terpenting yang bentuknya dapat disaksikan secara visual. Menurut Swara & Hendor (2023) gerak dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Biasanya jika koreografer ingin menghadirkan gerakan yang memiliki makna secara eksplisit maka gerakan yang hadir dinamakan gerak maknawi, sedangkan gerakan yang semata-mata hanya untuk keindahan karya atau tidak mengandung makna tertentu itu disebut dengan gerak murni. Gerak yang dilakukan oleh penari *Sembah Ragon Gawi* dominan menggunakan gerak murni dibandingkan gerak maknawi. Akan tetapi gerakan yang dilakukan penari *Sembah Ragon Gawi* ini menggunakan gerak-gerak sederhana dan memperlihatkan keindahan estetika gerak untuk dilihat oleh penonton. Namun terdapat beberapa gerakan yang mengandung makna, artinya gerakan tersebut merupakan gerak maknawi. Gerakan pada tari ini yang ditunjukkan terkesan menggunakan gerakan yang lemah lembut.

- **Iringan Tari**

Iringan tari atau bisa disebut dengan musik sangat melekat pada karya tari. Hal tersebut diperkuat dengan teori Jazuli (2016) mengatakan bahwa musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya. Secara umum iringan tari dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) iringan internal atau iringan sendiri, artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri. Seperti contoh tepukan tangan ketubuh penari, hentakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyi yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang digunakan oleh penari. 2) iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Iringan tari eksternal dapat terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat musik sederhana sampai orkestrasi yang besar dan lain sebagainya (Murgiyanto, 1983).

- **Rias dan Busana**

Tata rias dan busana merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari, karena tata rias dan busana dapat mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016). Dalam pemilihan tata rias dan busana koreografer akan memilih yang sesuai dengan tema karya tari. Seperti contohnya tema tari yang dipilih pahlawan Raden Intan, maka tata rias dan busana harus menyesuaikan dengan Raden Intan itu sendiri. Hal tersebut perlu diperhatikan sebab menjadi kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik.

- **Properti**

Properti merupakan peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu karya tari. Dalam penggunaan properti tari harus dipertimbangkan dengan matang karena properti perlu disesuaikan dengan kebutuhan karya yang menggambarkan makna tertentu. Contoh penggunaan properti dalam karya tari petani, maka properti yang digunakan bisa berupa padi yang kering atau peralatan sawah lainnya yang menggambarkan makna atau memperjelas bahwa tari tersebut menceritakan tentang petani. Properti mencakup peralatan dari benda kecil sampai pada benda-benda besar.

- **Desain Lantai**

Berdasarkan pendapat Soedarsono (1977: 93) Desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa desain lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari. Pola lantai dibuat oleh koreografer berguna untuk mengatur posisi penari ketika bergerak dimana pola lantai ini dibuat untuk tarian tunggal, berpasangan, maupun berkelompok. Dalam pola lantai pada dasarnya terdapat dua pola garis dasar, yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung lembut tapi lemah. Garis lurus dapat disebut kedepan,

kebelakang, kesamping atau serong diagonal. Selain itu dapat dibuat menjadi desain V, desain segitiga, segiempat, huruf T dan sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat desain lengkung ular, spiral, lingkaran, angka delapan dan sebagainya.

## **2. Motif Menuju Frase**

Jacqueline Smith (1985: 60) mengemukakan penetapan satu atau beberapa motif awal dapat menentukan warna dari keseluruhan karya. Frase awal dapat dimulai dari dinamika, kemudian dapat dilanjutkan dengan frase menggunakan ritme yang berbeda meskipun masih dalam gerak yang sama. Setiap penempatan frase memperjelas gagasan melalui penekanan bagian yang sama sehingga menjadi penyajian berbeda atas dasar hal yang sama.

### **e. Metode Konstruksi V**

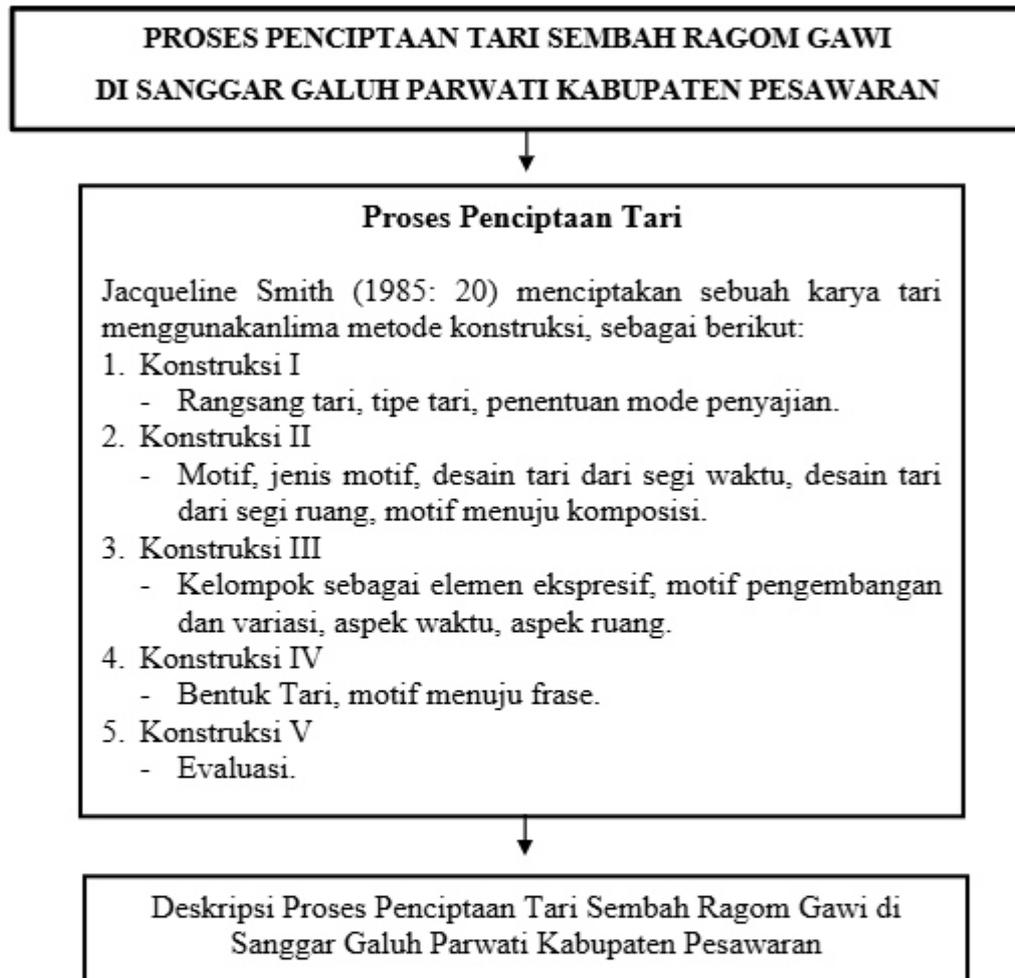
Setelah koreografer melewati tahap metode konstruksi I, II, III, dan IV, selanjutnya tahap metode yang terakhir yaitu metode konstruksi V. Pada metode ini karya telah memiliki bentuk secara keseluruhan, sehingga dalam metode konstruksi V koreografer dapat dikatakan melakukan penghalusan karya.

#### **1. Evaluasi**

Dalam proses menciptakan karya evaluasi menjadi salah satu hal penting yang perlu dilakukan oleh koreografer. Evaluasi dilakukan setelah karya telah terbentuk secara keseluruhan. Evaluasi berguna untuk mempertimbangkan dan memperbaiki kembali karya yang telah diciptakan oleh koreografer. Respon terhadap karya seni selalu berdasarkan pengalaman sebelumnya yang sudah tumbuh semakin tajam dan matang. Tidak ada formula obyektif yang dapat digunakan untuk menilai sebuah karya, namun ada kemungkinan penilaian estetis dapat mempengaruhi sebuah penilaian terhadap karya.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan awal dari gejala yang menjadi pokok permasalahan penelitian, disusun berdasarkan kajian pustaka membentuk keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka piker dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir  
(Dokumentasi: Anggraini, 2024)

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang berjudul “Proses Penciptaan Tari Sembah Ragom Gawi Di Sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran” memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menyelesaikan masalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian berjenis deskriptif. Metode penelitian menurut (Sugiyono, 2019: 2) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara definisi metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2006).

Dalam penelitian kualitatif memfokuskan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang telah dikumpulkan tidak berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi secara langsung dan dokumentasi. Selain itu, penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapatkan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam sebuah proses. (Sugiyono, 2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaan metode penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian kualitatif berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah konsep teori.

Berdasarkan kajian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan konsep deskriptif dan berakhir dengan sebuah konsep teori. Penelitian deskriptif analisis dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi kemudian menganalisisnya secara mendalam. Penelitian ini diwujudkan dengan menjelaskan hasil penelitian yang merupakan analisis serta kesimpulan dari data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disajikan menggunakan format deskripsi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan analisis masalah yaitu proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi pada aspek koreografi dengan tahap metode konstruksi I sampai konstruksi V dengan menggunakan teori milik Jacklin Smith dalam melakukan analisis data secara mendalam mengenai proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran.

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pra penelitian untuk mengetahui lokasi penelitian sebagai sumber pengambilan data. Setelah itu peneliti menentukan sumber data yang berkaitan dengan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran yaitu aspek koreografi dengan tahap metode konstruksi I sampai konstruksi V. Adapun produk karya yang akan dihasilkan meliputi; gerak, iringan musik, rias dan busana, desain lantai, tempat pertunjukan, dan tema. Peneliti menentukan instrumen pengumpulan data tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, lalu data dikumpulkan kemudian dianalisis dan dilakukan uji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi data. Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyajikan data sebagai hasil penelitian berupa proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran. Dalam penelitian ini akan memfokuskan kajian dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi untuk mendeskripsikan konsep koreografi dengan tahap metode konstruksi I sampai konstruksi V. Objek

formal dalam penelitian ini yaitu proses penciptaan, sedangkan objek material dalam penelitian ini yaitu tari Sembah Ragom Gawi.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati ini menggunakan sumber data penelitian primer dan sekunder. Berikut merupakan deskripsi terkait sumber data penelitian primer dan sumber data sekunder.

#### **3.3.1 Sumber Data Primer**

Definisi sumber data primer menurut Sugiyono (2016: 308) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara oleh Eris Aprilia, S.Sn. selaku koreografer tari Sembah Ragom Gawi, kemudian oleh penari tari Sembah Ragom Gawi.

#### **3.3.2 Sumber Data Sekunder**

Definisi sumber data sekunder menurut Sugiyono (2016: 225) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari hasil arsip berupa foto dan video tari Sembah Ragom Gawi yang terdapat di youtube maupun akun sosial media yang didapatkan dari koreografer.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut (Djaman Satori dan Aan Komariah dalam Hanyfah, 2011) merupakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan Menurut Yusuf (2014) keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Berdasarkan kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan berdasarkan informasi dan fakta sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

Dengan teknik pengumpulan data yang baik peneliti akan mendapatkan data yang valid dan relevansi sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

### **3.4.1 Observasi**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan dengan cara teknik observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Adapun definisi lain terkait teknik observasi yaitu kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek (Sugiyono, 2016). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan (Tersiana, 2018). Observasi non partisipan artinya tidak ikut dalam kegiatan objek yang diamati, serta secara terpisah dengan posisi selaku pengamat. Peneliti melakukan observasi secara langsung namun hanya sebatas mengamati, mendengarkan, serta melihat objek yang diamatinya.

Pada tahap observasi ini peneliti mengamati, mendengarkan, serta melihat objek yang diamati melalui sebuah dokumentasi berupa foto dan video yang telah diambil pada saat proses penciptaan tari tersebut dilaksanakan. Karya tari Sembah Ragom Gawi merupakan karya tari yang sudah ada sebelumnya, maka dari itu peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di sanggar Galuh Parwati dan SMK Pelita Gedong Tataan menemui koreografer serta beberapa pendukung karya lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang valid mengenai proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi yang telah diciptakan pada tahun 2022 lalu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dua kali penelitian yaitu pra penelitian dan observasi penelitian. Dalam pra penelitian, peneliti mengamati lokasi penelitian dan gambaran umum tari Sembah Ragom Gawi. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi mendalam dengan mengamati proses penciptaan karya tari Sembah Ragom Gawi dengan teori *Jacklin Smith* dari segi komposisi tari dengan tahap metode konstruksi I, II, III, IV, dan V. Pada tahap observasi penelitian, objek penelitian yang dilakukan secara mendalam yaitu proses penciptaan dari segi komposisi, kemudian dilihat dari segi bentuk produk karya tari Sembah Ragom Gawi. Berikut adalah tabel pedoman observasi yang digunakan penulis dalam penelitiannya.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No.	Data Observasi	Indikator
1.	Latar Belakang Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profil sanggar Galuh Parwati</li> <li>- Lokasi Proses Penciptaan tari Sembah Ragom Gawi</li> </ul>
2.	Narasumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koreografer tari Sembah Ragom Gawi</li> <li>- Komposer tari Sembah Ragom Gawi</li> <li>- Penari tari Sembah Ragom Gawi</li> </ul>
3.	Proses Penciptaan Tari Sembah Ragom Gawi	Tahapan penciptaan tari Sembah Ragom Gawi melalui tahap sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konstruksi I</li> <li>- Konstruksi II</li> <li>- Konstruksi III</li> <li>- Konstruksi IV</li> <li>- Konstruksi V</li> </ul>

#### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses komunikasi dua arah dengan tanya jawab antara peneliti kepada narasumber. Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Yusuf (2014) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut pendapat Arikunto (2010) wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara, yang artinya akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru pada saat wawancara berlangsung.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan serta lebih mendalam mengenai proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi. Wawancara dilakukan dengan Eris Aprilia, S.Sn. selaku seniman tari, koreografer tari Sembah Ragom Gawi, dan masyarakat Kabupaten Pesawaran secara umum. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi secara relevan dan mendalam terkait proses penciptaan karya tari Sembah Ragom Gawi yang akan disajikan sebagai hasil penelitian.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Narasumber	Butir Pertanyaan
1.	Koreografer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang mendorong koreografer menciptakan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>2. Siapa saja yang terlibat dalam menciptakan tari <i>Sembah Ragom Gawi</i>?</li> <li>3. Kapan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi dimulai?</li> <li>4. Kapan proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi selesai?</li> <li>5. Dimana proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi dilakukan?</li> <li>6. Bagaimana proses pencarian dan menentukan ide gagasan?</li> <li>7. Bagaimana proses penciptaan koreografi yang digunakan dalam karya tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>8. Bagaimana tahap metode konstruksi I yang dilakukan dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>9. Bagaimana tahap metode konstruksi II yang dilakukan dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>10. Bagaimana tahap metode konstruksi III yang dilakukan dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>11. Bagaimana tahap metode konstruksi IV yang dilakukan dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>12. Bagaimana tahap metode konstruksi V yang dilakukan dalam proses penciptaan tari <i>Sembah Ragom Gawi</i>?</li> </ol>
2.	Komposer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang mendorong komposer untuk menciptakan iringan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>2. Siapa sajakah yang terlibat dalam proses penciptaan iringan tari Sembah Ragom Gawi?</li> <li>3. Kapan proses penciptaan iringan tari Sembah Ragom Gawi dimulai dan selesai?</li> <li>4. Dimana proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi dilakukan?</li> <li>5. Bagaimana proses penciptaan iringan tari Sembah Ragom Gawi?</li> </ol>

3.	Penari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja peran yang dilakukan oleh penari saat proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi dilakukan?</li> <li>2. Berapa lama waktu yang dihabiskan dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi setiap pertemuannya?</li> <li>3. Bagaimana respond penari saat diterapkan metode konstruksi I, II, III, IV, dan V dalam proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi?</li> </ol>
----	--------	--

### 3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018) pengumpulan data teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya oleh semua orang apabila didukung dengan adanya bukti dokumentasi (Muryati, 2016). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan oleh peneliti kemudian ditelaah dan dipahami dengan seksama. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip foto dan video tari Sembah Ragom Gawi yang terdapat di youtube maupun akun sosial media, serta audio rekaman wawancara bersama dengan narasumber agar memperkuat data yang tidak dapat dijelaskan melalui deskripsi tulisan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan penelitian, yang dibutuhkan dalam mendukung ketepatan rancangan penelitian. Instrumen sebagai pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Salah satu ciri penelitian kualitatif ialah peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data menentukan keabsahan data yang didapatkan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan atau keakuratan data yang dikumpulkan (F Nugrahani & M Hum dalam Alhamid, 2014). Instrumen penelitian disusun oleh peneliti sendiri dengan tujuan sebagai pedoman penelitian. Berikut instrumen penelitian yang dilakukan pada proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran.

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Proses Penciptan Tari Sembah Ragom Gawi Kabupaten Pesawaran

No	Indikator Proses Penciptaan	Deskripsi
1.	Metode Penciptaan Karya Tari	<p>Metode penciptaan tari Sembah Ragom Gawi yang digunakan oleh koreografer adalah teori yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith. Ia mengemukakan bahwa proses penciptaan tari menggunakan lima metode konstruksi, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi I <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rangsang auditif, visual, dan kinestetik, tipe tari, mode penyajian tari.</li> </ul> </li> <li>2. Konstruksi II <ul style="list-style-type: none"> <li>- Motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang, motif menuju komposisi.</li> </ul> </li> <li>3. Konstruksi III <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok sebagai elemen ekspresif, motif pengembangan dan variasi, aspek waktu, aspek ruang.</li> </ul> </li> <li>4. Konstruksi IV <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk Tari, motif menuju frase.</li> </ul> </li> <li>5. Konstruksi V <ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi.</li> </ul> </li> </ol>
2.	Produk Karya	<p>Dalam penyajian tari ada beberapa unsur-unsur pendukung yang harus diperhatikan koreografer. Unsur-unsur tari yang terdapat pada tari Sembah Ragom Gawi meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari</li> <li>- Gerak</li> <li>- Iringan/musik</li> <li>- Rias dan Busana</li> <li>- Properti</li> <li>- Desain Lantai</li> <li>- Tempat Pertunjukan</li> <li>- Tema</li> </ul>

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data penelitian yang berjudul “Proses Penciptaan tari Sembah Ragom Gawi di sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran” menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Derajat kepercayaan (*credibility*), terdapat beberapa teknik pemeriksaan salah satu diantaranya yaitu triangulasi (Susanto & Jailani, 2023). Definisi triangulasi menurut Meloeng (2010) teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengumpulkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Setelah peneliti mendapatkan data melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi maka langkah selanjutnya dilakukan analisis data untuk memastikan relevansi data tersebut maka akan dilakukan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan hasil observasi, wawancara kepada koreografer tari Sembah Ragom Gawi, serta foto dan video tari Sembah Ragom Gawi. Data yang didapatkan melalui ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan, agar menghasilkan pandangan yang sama maupun berbeda, sehingga mendapatkan data yang spesifik, relevan, dan akurat dari ketiga sumber tersebut.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengumpulkan, menyusun, memahami, dan menarik kesimpulan melalui data yang telah didapatkan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014) yaitu analisis data ialah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Dalam menganalisis data kualitatif, ada tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Wandu, 1992).

#### 3.7.1 Reduksi Data

Tahap reduksi data secara umum merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang gamblang dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan reduksi data penelitian ini, yaitu:

- a. Mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai tari Sembah Ragom Gawi.
- b. Memilih data sebagai hasil pengamatan dapat berupa wawancara, hasil dari pengamatan observasi, foto dan video tari Sembah Ragom Gawi.
- c. Data yang dihasilkan melalui tahap reduksi data merupakan data yang telah sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.7.2 Display atau Penyajian Data**

Menurut (Sugiyono, 2015: 95) mengatakan dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Berdasarkan kajian tersebut data penelitian proses kreatif disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dan table. Penyajian data tersebut berupa uraian singkat, foto dan video, hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Uraian data deskriptif naratif berupa penjelasan terkait proses penciptaan karya tari, serta produk karya tari Sembah Ragom Gawi. Sedangkan table digunakan dalam menyajikan foto yang disajikan guna menunjang dan penguat hasil penelitian.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahap penarikan kesimpulan proses penciptaan karya tari Sembah Ragom Gawi peneliti yaitu berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti merupakan hasil temuan-temuan dalam proses penelitian berlangsung yang mengacu pada data-data yang didapatkan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi. Kesimpulan yang didapat oleh peneliti merupakan kesimpulan kredibel karena didukung dan diperkuat oleh bukti-bukti pada tahap pengumpulan data.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif yang berjudul “Proses Penciptaan Tari Sembah Ragom Gawi di Sanggar Galuh Parwati Kabupaten Pesawaran” yang telah dilakukan oleh peneliti, tari Sembah Ragom Gawi diciptakan terinspirasi dari sebuah fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi di Kabupaten Pesawaran. Umumnya sebuah tari penyambutan di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Pesawaran menggunakan tari *Sigeh Pengunten*. Berdasarkan hal itu, koreografer termotivasi untuk menciptakan sebuah tari persembahan baru yang terinspirasi secara visual melalui monumen pengantin yang menggunakan pakaian adat pernikahan *sai batin* dan *pepadun* yang ada di Kabupaten Pesawaran. Tari Sembah Ragom Gawi ditarikan oleh sebelas penari, terdiri dari tujuh penari perempuan dan empat penari laki-laki. Proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi dilakukan di sanggar *Galuh Parwati* dan di SMK Pelita Gedong Tataan dengan dua bulan proses penciptaan lamanya. Koreografer menggunakan teori proses penciptaan oleh Jacqueline Smith ditulis pada buku yang berjudul “Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru” terjemahan Ben Suharto, S.S.T yaitu, proses penciptaan tari melalui beberapa metode meliputi konstruksi I, II, III, IV, dan V.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan tari Sembah Ragom Gawi menggunakan metode konstruksi yaitu: Konstruksi I melalui tahap rangsang auditif, visual, kinestetik, menentukan tipe tari serta mode penyajian tari. Konstruksi II menentukan motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang, motif menuju komposisi. Konstruksi III melalui tahapan kelompok sebagai elemen ekspresif, motif pengembangan dan variasi, aspek waktu, aspek ruang. Konstruksi IV melalui tahapan bentuk tari. Konstruksi V tahapan evaluasi. Setelah tari Sembah Ragom Gawi dipentaskan untuk pertama kali, koreografer telah melewati tahap evaluasi dan mengalami penambahan satu ragam gerak yang bernama *Muli Sigap*. Sepanjang tahun 2022 hingga 2024, tari Sembah Ragom Gawi telah ditampilkan sebanyak tiga kali.

## 5.2 SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak agar dapat meningkatkan kembali proses penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Kepada koreografer, hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan kembali proses penciptaan tari menggunakan metode konstruksi I, II, III, IV, dan V yang secara tidak langsung mampu memberikan pengalaman serta pengetahuan kepada penari untuk dapat memahami, mengerti, dan mampu menciptakan sebuah karya tari kreasi baru. Selain itu, koreografer lebih gencar mengenalkan tari Sembah Ragom Gawi kepada masyarakat dan mengajarkannya kepada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Pesawaran agar tari tersebut lebih dikenal dan diakui oleh masyarakat sebagai tari persembahan Kabupaten Pesawaran.
2. Kepada penari, hendaknya mampu meningkatkan kembali kreatifitas dan konsentrasi dalam mengikuti proses penciptaan agar mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Kepada pihak sanggar, hendaknya dapat meningkatkan sarana dan prasana sanggar dalam hal ini adalah dengan memberikan ruangan khusus yang memadai dan nyaman, agar penari dapat lebih maksimal dalam proses penciptaan tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desfiarni, D. (2012). Rangsang Awal sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Koreografi di Jurusan Pendidikan Sendratasik. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10 (2).
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Almarhalah*, 6(1), 33-45.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 6, No. 1).
- Martono, Hendro. (2014). *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi gaya pemanggungan dan gaya penciptaan seniman nusantara)*. Yogyakarta: Multi Graafindo.
- Muryati, I. (2016). Pengelolaan dana BOS pada SD negeri di UPT pelayanan pendidikan Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(2), 237-246.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(1).
- Setiawan, D. Y., Permana, R., & Permanasari, A. T. (2024). "Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Ringkang Jawari" di Sanggar Wanda Banten. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7893-7906.

- Smith. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. (Ben Suharto, Terjemahan). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1997. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_ (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (1984). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Suharto, Ben. 1983. *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah pada acara produksi bentuk budaya Jogjakarta.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Swara, I. W. K. B., & Hendro, D. (2023). *Gerak Wantah Dan Gerak Maknawi Pada Pertunjukan Wayang Ental 3 Dimensi Karya Dalang I Gusti Made Darma Putra*. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 6-6
- Tersiana, (2018). *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang PRESS.
- Wahyudiyanto. (2008). *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Solo Press.
- Wandi, S. (2013). *Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi kota Semarang*. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(8).
- Wibisono, Triboto. (2011). *Muatan Lain Koreografi Tari Jaranan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Widyastutieningrum. Sri Rochana, et.al. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Solo.

- Widaryanto. (2007). F.X, Antropologi Tari. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Yulianto, Y. (2015). Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudiarja Yogyakarta. *Media Wisata*, 13(1).

## GLOSARIUM

### B

- Begayo* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya bergaya.
- Bujang* : Sebutan untuk remaja laki-laki suku Lampung yang belum menikah.
- Bulipat* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya berlipat.

### G

- Gadis* : Sebutan untuk remaja perempuan Lampung yang belum menikah.
- Gawi* : Sebutan untuk acara atau upacara adat suku Lampung.

### H

- Hagak* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya menghadap.
- Hakhopan* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya harapan.
- Hangguman* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya angguman.

### J

- Jong* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya duduk.

### K

- Khatu* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya ratu.
- Khulus* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya lurus.

*Knui* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya burung

## **L**

*Lapah* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya jalan.

## **M**

*Melayang* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya melayang atau terbang ke atas.

*Mincak* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya lompat.

*Muli* : Sebutan untuk remaja perempuan suku Lampung yang belum menikah atau sama seperti dengan gadis.

*Mudik* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya pulang.

## **N**

*Ngeni* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya memberi.

*Ngakuk* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya mengambil.

## **P**

*Pepadun* : Salah satu suku di Lampung yang arti katanya ialah bangku tahta kepenyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan memiliki ukiran.

## **S**

*Sai Batin* : Salah satu suku di Lampung yang bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan.

*Sembah* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya memberikan salam

penghormatan.

- Seluang* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya ikan kecil.
- Sikop* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya cantik.
- Siger* : Aksesoris berupa mahkota yang digunakan masyarakat Lampung sebagai salah satu simbol adat.
- Sila* : Posisi duduk dengan menyilangkan kedua kaki.
- T**
- Tebeng* : Bahasa Daerah Lampung yang artinya lurus.
- Tepak* : Sebuah wadah yang digunakan untuk tempat menyimpan jamuan yang berisikan daun sirih kepada tamu agung pada saat acara atau upacara adat Lampung.